

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang penelitian

Perlunya literasi dasar siswa SD untuk meningkatkan *digital economy* yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan karakteristik berupa perubahan dari cara belajar, pola pikir dan pola bertindak dalam mengembangkan inovasi kreatif era digital yang mulai memasuki pasar teknologi global (Yusnaini & Slamet, 2019). Namun rendahnya minat baca siswa usia sekolah dasar mempengaruhi terhadap kemampuan membaca dan kemampuan intelektualnya (Dafit & Ramadan, 2020; Laila et al., 2021). Siswa lebih cenderung tertarik menggunakan media sosial dan bermain *gadget* daripada membaca buku (Permatasari et al., 2017). Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua bahwa anak-anaknya jarang sekali membaca buku kecuali diberi tugas oleh gurunya. Orang tua khawatir dengan keadaan tersebut karena akan mengakibatkan kemampuan membaca anaknya rendah. Ditemukan juga beberapa siswa yang mengikuti Asesmen Nasional pada tahun 2021 masih kesulitan dalam membaca. Padahal literasi membaca sangat penting untuk jenjang sekolah dasar (Sinclair et al., 2019). Untuk berhasil di sekolah, semua anak harus dapat menggunakan pengetahuan domain sebelumnya untuk membaca dan menulis tentang teks yang kompleks dan menantang (Kim et al., 2021; Kim & Kaya, 2021)

Berdasarkan data PISA (*Programme for International Student Assessment*) posisi Indonesia pada tahun 2018 untuk literasi membaca berada di peringkat 71 dari 77 negara. Masyarakat Indonesia secara kultural belum mempunyai budaya membaca yang tinggi (Rinawati et al., 2020). Membaca adalah hal utama yang mendasari kemampuan dasar selanjutnya. Literasi dasar ini tentunya harus dilatih sejak usia sekolah dasar karena mengarahkan seseorang pada kemampuan memahami pesan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk teks (Khusaini & Rofiah, 2022). Pelaksanaan kegiatan berlatih membaca untuk melatih literasi dasar di Indonesia dilakukan pada jenjang sekolah dasar di kelas 1 dan kelas 2. Pada tingkat selanjutnya siswa didorong mempunyai keinginan/minat untuk membaca, meskipun minat membaca di Indonesia masih sangat rendah.

Hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) aspek literasi membaca menurun dari tahun 2012, 2015 sampai 2018. Dapat dilihat bahwa literasi membaca di Indonesia sangat rendah tidak seperti negara maju. Di beberapa negara maju untuk meningkatkan literasi membaca diwajibkan jumlah buku yang dibaca siswa SMA di 13 negara, di Amerika Serikat jumlah buku yang wajib dibaca sebanyak 32 judul buku, Belanda 30 buku, Prancis 30 buku, Jepang 22 buku, Swiss 15 buku, Kanada 13 buku, Rusia 12 buku, Brunei 7 buku, Singapura 6 buku, Thailand 5 buku, dan Indonesia 0 buku (Suharmono, 2015). Data-data tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Literasi masih belum menjadi kebiasaan dan budaya masyarakat Indonesia. Sehingga sekecil apapun usaha untuk memperkenalkan literasi sangat diperlukan untuk membudayakan literasi di tanah air tercinta ini. Membudayakan literasi di sekolah tidaklah semudah membalik telapak tangan dan akan penuh dengan tantangan. Tantangan tersebut dapat dilihat dari bagaimana sulitnya menerapkan dan membiasakan kegiatan literasi supaya menjadi keinginan atau minat yang tinggi.

Karena kurangnya minat dan literasi mengakibatkan hasil belajar siswa menurun (Amri & Rochmah, 2021). Masalah tersebut menjadi tantangan pemerintah, dengan Program Gerakan Literasi Nasional dipandang sebagai salah satu upaya meningkatkan literasi masyarakat Indonesia. Kemampuan berliterasi harus menjadi bekal dasar kecakapan hidup yang harus dimiliki masyarakat Indonesia pada abad 21 dalam menghadapi persaingan global dan cara pandang internasional (Muttaqin & Rizkiyah, 2022). Kemampuan berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif dan berkomunikasi harus dimiliki masyarakat Indonesia pada saat ini. Melalui Permendikbud No. 23 Tahun 2015 pemerintah mensosialisasikan Program GLN (Gerakan Literasi Nasional) yang melibatkan seluruh aspek pemangku kebijakan pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat untuk meningkatkan keberlangsungan program GLN sebagai pendukung keluarga, sekolah dan masyarakat yang berperan aktif untuk menumbuhkan budaya literasi (Indriyani et al., 2019). Tuntutan kecakapan dan minat berliterasi khususnya bagi siswa di sekolah dan pembelajaran yang belum mendukung kompetensi literasi harus dikembangkan (Widayoko et al., 2018).

Dengan upaya pemerintah menyelenggarakan program GLN di ranah keluarga, sekolah dan masyarakat yang berperan aktif langsung untuk menumbuhkan minat dan literasi membaca, berdasarkan prinsip Gerakan literasi adalah terintegrasi dan melibatkan pemangku kepentingan menjadikan literasi sebagai prioritas tujuan dalam program di lembaga pemerintah atau non pemerintah. Di ranah sekolah program gerakan literasi merupakan upaya langsung pada bidang pendidikan untuk menumbuhkan minat baca sejak dini yang terintegrasi dalam program ekstrakurikuler dengan memberdayakan perpustakaan sekolah (Fadhli, 2021; Rumberger, 2019). Program ini sebagai upaya sekolah kepada siswa untuk membekali kemampuan dasar literasi baca tulis. Karena literasi dasar baca tulis memiliki peranan yang besar bagi siswa untuk memudahkan mereka memahami, bersaing dan menghadapi tantangan (Padmadewi et al., 2018; Vaknin-Nusbaum et al., 2020)

Sebagian besar kurikulum dan peran sistem pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi (Taylor & Clarke, 2021). Budaya literasi yang tertanam dalam diri anak dan harus mempunyai motivasi intrinsik yang akan memengaruhi tingkat keberhasilan, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Bozgun et al., 2022; Thomson et al., 2018). Hal yang paling mendasar dalam praktik literasi adalah kegiatan membaca (Maryono et al., 2021). Sangat penting kemampuan dasar literasi baca tulis dikuasai oleh anak usia sekolah dasar (Nuangchalerm & Intasena, 2022). Salah satu upaya program literasi baca tulis untuk membekali kecakapan abad 21 adalah peminjaman 3 buku yang menarik selama 1 minggu. Buku yang diminati dapat mendorong siswa membaca adalah hal yang menyenangkan, dapat menumbuhkan semangat dan keinginan membaca di dalam hati siswa sejak dini (Sapri & Zunidar, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Salma & Muzdanatun (2019) menjelaskan tentang adanya dampak program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa kelas 3 dan kelas 5 sekolah dasar. Penelitian pada siswa SD dengan waktu 15 menit membaca buku cerita, membaca nyaring dan membaca di dalam hati serta siswa diminta menceritakan kembali secara lisan oleh guru di depan kelas. Ketika program tersebut berjalan telah teridentifikasi bahwa siswa sangat senang mengikuti kegiatan literasi dan kondisi minat baca siswa meningkat (Salma &

Mudzanatun, 2019).

Implementasi program literasi di sekolah dasar khususnya diharapkan mampu meningkatkan minat baca siswa. Dengan membaca siswa dapat menambah pengetahuan dan makna yang terkandung dalam kata-kata, bahasa tertulis yang dibaca (Elendiana, 2020). Sangat penting program dilaksanakan di sekolah dasar. Kepala sekolah, guru, orang tua dan masyarakat harus mendukung upaya pelaksanaan program tersebut. Penelitian terkait implementasi program gerakan literasi menjelaskan bahwa manfaat dari gerakan literasi tersebut, sekolah mendapati siswa lebih semangat belajar, teknik membaca dan menulis siswa jauh lebih baik dan bertambahnya ilmu pengetahuan siswa setiap hari (Magdalena et al., 2019).

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang menjelaskan tentang perbuatan atau suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang rekaan belaka dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Begitu pentingnya kegiatan bercerita ini bahwa cerita selalu mempunyai pengaruh yang besar dalam menarik perhatian dan meningkatkan kecerdasan berfikir seorang anak karena cerita memiliki keindahan dan kekayaan (Khasinah, 2015). Namun sayangnya, dalam kegiatan bercerita ada banyak hal yang tidak diperhatikan. Kegiatan bercerita cenderung meminta siswa untuk menghafal teks bacaan terutama dalam mempersiapkan lomba-lomba storry telling. Padahal kegiatan bercerita menjadi menyenangkan jika siswa diminta bercerita hasil membaca buku teks. Hal tersebut diperlukan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Bagaimana mungkin bercerita memberikan pengaruh positif bagi pengembangan bahasa anak jika anak hanya diminta menghafal teks bacaan yang sudah ada.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di sekolah dasar kecamatan Cijeungjing Ciamis ditemukan minat baca siswa sangat kurang. Terdapat perpustakaan yang tidak berfungsi serta buku-buku yang kurang menarik minat baca. Dari permasalahan tersebut beberapa siswa di tiap kelas ada yang masih belum bisa membaca. Hal ini menjadi fokus perhatian kemampuan membaca sangat penting bagi siswa sekolah dasar. Selain itu untuk meningkatkan keterampilan bercerita, siswa hanya diminta menghafal teks bacaan yang mengakibatkan siswa

lupa teks yang dihapalnya.

Upaya meningkatkan minat baca siswa serta keterampilan bercerita siswa di sekolah dasar melalui program Geliat Tibuks (Gerakan Literasi Tiga Buku Seminggu) berbasis budaya sekolah yang dilaksanakan di sekolah dasar dengan berbagai kegiatan peminjaman buku, bimbingan membaca, belajar menulis, menceritakan kembali isi buku, mengulas isi buku serta jurnal harian ini berdampak pada minat, keterampilan bercerita siswa. Pentingnya melaksanakan suatu program ini yang diharapkan mampu meningkatkan minat baca dan keterampilan bercerita siswa sekolah dasar.

Beberapa penelitian tentang dampak program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca diantaranya pada penelitian program gerakan literasi di SDN Tlogosari, Semarang (Salma & Muzdanatun, 2019); Program Gerakan Literasi di SD Islam An-Najah, Klaten (Faradina, 2017); Program Gerakan Literasi di SDN Gondrong 2 Tangerang (Fauziah dkk, 2020); Program Gerakan Literasi kelas lima SD di Gugus Tejakula, Bali (Kamardana dkk, 2021); Program Gerakan Literasi di SD Kauman, Malang (Saadati & Sadli, 2019) (Faradina, 2017; Fauziah et al., 2020; Kamardana et al., 2021; Saadati & Sadli, 2019; Salma & Mudzanatun, 2019) . Dari penelitian-penelitian tersebut didapat kesimpulan bahwa program gerakan literasi sekolah berpengaruh terhadap minat baca siswa. Ketika program tersebut berjalan telah teridentifikasi bahwa siswa sangat senang mengikuti kegiatan literasi dan kondisi minat baca siswa meningkat.

Adapun peningkatan keterampilan bercerita pada beberapa penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan, metode, dan media pembelajaran. Berdasarkan penelitian tentang peningkatan bercerita menggunakan media wayang (Muthohharoh dkk, 2021); metode karyawisata (Wondal, 2019); media buku pop up (Marlina, Apriliya & Hamdu, 2018) (E. Marlina et al., 2018; Muthohharoh et al., 2021; Wondal, 2019). Dengan demikian kegiatan literasi belum banyak diimplementasikan untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa SD.

Penelitian I Ketut Artana (2017) menjelaskan bahwa peran guru dan orang tua sebagai narasumber dari buku yang dibacanya (Artana, 2017) dan penelitian Dahliana dkk (2021) menjelaskan bahwa melalui pelatihan bercerita didapat siswa percaya diri dan antusias untuk mendongeng (Dahliana et al., 2021).

Memperhatikan hal tersebut, belum ditemukan riset yang difokuskan pada peningkatan minat baca dan keterampilan membaca dengan stimulus antusias guru dan orang tua untuk mendengarkan anak bercerita melalui kegiatan literasi

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tindakan atau *action research*. Pelaksanaan program untuk menumbuhkan minat baca dan keterampilan bercerita siswa sekolah dasar. Dalam hal ini, peneliti akan mengarahkan penelitian pada upaya pelaksanaan program Geliat (Gerakan Literasi Tiga Buku Seminggu) untuk tingkat sekolah. Penelitian tindakan sekolah diharapkan dapat : 1) meningkatkan kinerja guru dalam meningkatkan kompetensi literasi dasar, 2) menghasilkan kompetensi siswa lulusan terbaik jenjang sekolah dasar dalam bidang literasi dasar, 3) menumbuhkan minat baca dan keterampilan bercerita_membaca siswa sekolah dasar.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Secara umum, pertanyaan penelitian untuk penelitian ini adalah “Apakah dengan melaksanakan Pengelolaan Program Geliat Tibuks (Gerakan Literasi Tiga Buku Seminggu) dapat meningkatkan minat baca dan keterampilan bercerita siswa di sekolah dasar ?”

Adapun secara khusus pertanyaan penelitian disajikan berdasarkan tahapan penelitian tindakan sekolah (*action research*) yang akan dilaksanakan, yaitu :

- a. Bagaimana perencanaan Pengelolaan program Geliat Tibuks (Gerakan Literasi Tiga Buku Seminggu) dalam meningkatkan minat baca dan keterampilan bercerita di Sekolah Dasar ?
- b. Bagaimana implementasi Pengelolaan program Geliat Tibuks (Gerakan Literasi Tiga Buku Seminggu) dalam meningkatkan minat baca dan keterampilan bercerita di sekolah dasar
- c. Bagaimana efektivitas Pengelolaan program Geliat Tibuks (Gerakan Literasi Tiga Buku Seminggu) dalam meningkatkan minat baca dan keterampilan bercerita sekolah dasar
- d. Bagaimana refleksi dan modifikasi Pengelolaan program Geliat Tibuks (Gerakan Literasi Tiga Buku Seminggu) dalam meningkatkan minat baca dan keterampilan bercerita di sekolah dasar?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Pengelolaan program gerakan Geliat Tibuks (Gerakan Literasi Tiga Buku Seminggu) dapat meningkatkan minat baca dan keterampilan bercerita siswa sekolah dasar.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang akan diperoleh dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berorientasi terhadap pengembangan program yang akan menghasilkan kajian-kajian teoritis yang mendasari dari penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, penelitian ini dapat merancang, membuat dan mengimplementasikan Pengelolaan Program Geliat Tibuks dalam meningkatkan minat baca siswa dan keterampilan bercerita siswa di SD.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis meliputi :

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan pengetahuan dan kompetensi.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai langkah awal untuk meningkatkan motivasi belajar, lebih kreatif dan kritis serta dapat meningkatkan minat literasi sejak dini.
- c. Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bahan pengarahannya kepada guru untuk pengembangan dan peningkatan kualitas program sekolah dan pembelajaran.

1.4.3. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk dijadikan rujukan pengambilan keputusan keterlaksanaan program di sekolah dasar. Pengembangan program ini akan bermanfaat untuk bahan rekomendasi pelaksanaan program secara menyeluruh, berkelanjutan dan berkesinambungan.

1.5. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini memiliki sistematika penulisan berdasarkan pedoman (2021) sebagai berikut:

- a. Pendahuluan, bab ini terdiri atas latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
- b. Kajian Pustaka, bab ini terdiri atas konsep-konsep dan teori-teori tentang minat baca, keterampilan bercerita, gerakan literasi sekolah, dan program Tibuks
- c. Metodologi Penelitian, bab ini terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data
- d. Hasil Penelitian dan Pembahasan, Bab ini terdiri dari temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan
- e. Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, Bab ini berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.